KONFORMITAS DALAM KELOMPOK PERTEMANAN (STUDI KASUS PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Rukaiyah, Suriyani
Prodi Sosiologi agama
Universitas Islam Negeri Alauddin maakssar
rukaiyah413@gmail.com
suriyanisyam@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara mahasiswa menyesuaikan tindakannya dalam kelompok pertemanan yang terbentuk di lingkungan organisasi kemahasiswaan, proses penyesuaian melalui nilai-nilai kelompok dan keagamaan, serta tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus dan pendekatan sosiologis. Sumber data penelitian adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang tergabung dalam kelompok pertemanan organisasi. Informan dipilih menggunakan teknik snowball sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara mahasiswa menyesuaikan tindakannya dalam kelompok pertemanan organisasi berlangsung melalui tiga bentuk utama, yaitu penyesuaian sikap dalam kelompok, kompromi dalam interaksi kelompok, dan kekompakan dalam kelompok. Proses penyesuaian berlangsung secara bertahap melalui pengenalan nilai, penerimaan, dan internalisasi nilai. Pada tahap pengenalan, mahasiswa memahami nilai solidaritas, kerja sama, kesopanan, serta nilai keagamaan seperti ukhuwah, akhlak, dan kejujuran melalui interaksi sosial dalam organisasi. Selanjutnya, nilai tersebut diterapkan dalam perilaku sehari-hari hingga akhirnya terinternalisasi menjadi bagian dari sistem nilai pribadi mahasiswa. Adapun tantangan yang dihadapi meliputi perbedaan latar belakang, tuntutan pengendalian diri terhadap norma kelompok, serta keberagaman karakter antaranggota yang menuntut kemampuan adaptasi dan kematangan interpersonal dalam membangun hubungan yang harmonis.

Kata Kunci: Penyesuaian Tindakan, Kelompok Pertemanan, Organisasi Kemahasiswaan, Nilai Kelompok, Konformitas Sosial

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa interaksi dan kehadiran orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia senantiasa membangun hubungan serta menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu untuk memenuhi kebutuhan

sosial dan kebutuhan eksistensialnya.[1] Meskipun secara biologis manusia memiliki kesamaan dalam aspek fisik, setiap individu memiliki perbedaan dalam sikap, cara berpikir, serta bentuk tindakan yang kemudian membentuk pola perilaku yang khas. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perilaku manusia dalam kehidupan sosial tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh faktor psikologis dan sosial yang berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Koentjaraningrat, meskipun manusia memiliki organ biologis yang serupa, perilaku manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh sistem biologis, melainkan dipengaruhi oleh akal dan jiwa yang membentuk cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan sosial. Berbeda dengan makhluk lain yang bergerak berdasarkan naluri, manusia bertindak melalui pertimbangan rasional dan penilaian moral. Akal memungkinkan manusia menyeleksi tindakan secara rasional, sedangkan jiwa memberikan makna dan nilai terhadap tindakan tersebut, termasuk dalam membedakan antara yang baik dan yang buruk.[2]

Dalam dinamika kehidupan sosial, proses sosialisasi menjadi faktor penting dalam pembentukan perilaku individu. Sosialisasi merupakan proses di mana individu yang pada awalnya tidak memiliki pemahaman tentang nilai dan norma sosial kemudian belajar memahami serta menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat.[3] Broom menjelaskan bahwa melalui proses sosialisasi, individu mengalami perubahan dari makhluk biologis menjadi makhluk sosial yang mampu menyesuaikan diri dengan sistem budaya yang berkembang dalam masyarakat. Proses ini juga terjadi dalam berbagai lingkungan sosial, termasuk lingkungan pendidikan tinggi.[4]

Perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengembangan akademik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan pengembangan kemampuan sosial

---

[1]Anggi Ratulangi dkk, "Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies (IJOMSS) Hakikat Manusia Sebagai Individu Dan Keluarga Serta Masyarakat," *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies*, Vol. 1. No. 1, 2023, h. 15 <https://ojs.staira.ac.id/index.php/IJOMSS/index>.

[2] Hairul Anwar, Konformitas Dalam Kelompok Teman Sebaya (Studi Kasus Dua Kelompok Punk Di Kota Makassar), *Skripsi*, 2013, h. 1.

[3] Ismail, "Pentingnya Sosialisasi Bagi Anak," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)*, Vol. 2, No. 1, 2019, h.28, doi:10.30829/jisa.v2i1.5406.

[4] Wahyuni, *Pengasuhan Anak Generasi dalam Masyarakat Jejaring pada Etnis Bugis,* (Samata: Alauddin University Press, 2021), h. 60-61.

mahasiswa.[5] Dalam lingkungan kampus, mahasiswa berinteraksi dengan berbagai individu yang memiliki latar belakang, karakter, serta pengalaman yang beragam. Interaksi tersebut kemudian melahirkan berbagai bentuk kelompok sosial, salah satunya adalah kelompok pertemanan yang terbentuk melalui organisasi kemahasiswaan. Organisasi kemahasiswaan seperti lembaga dakwah kampus, unit kegiatan mahasiswa olahraga, maupun kesenian tidak hanya menjadi sarana pengembangan minat dan bakat, tetapi juga menjadi ruang internalisasi nilai dan norma sosial yang dapat memengaruhi perilaku mahasiswa, baik dalam aspek akademik, spiritual, maupun sosial.

Kelompok pertemanan dalam lingkungan kampus menjadi salah satu arena sosial yang cukup dominan dalam membentuk perilaku mahasiswa. Melalui kelompok pertemanan, mahasiswa tidak hanya memperoleh dukungan emosional, tetapi juga mempelajari sistem nilai, norma, serta pola interaksi yang berkembang dalam kelompok tersebut. Proses penyesuaian individu terhadap nilai dan norma kelompok sering kali berkaitan dengan fenomena konformitas. Konformitas merupakan proses penyesuaian sikap dan perilaku individu agar selaras dengan aturan, kebiasaan, serta harapan yang berlaku dalam kelompok sosial. Menurut Asch, konformitas dapat muncul karena adanya keinginan individu untuk diterima dalam kelompok, menghindari penolakan sosial, atau karena keyakinan bahwa pendapat mayoritas lebih benar.[6]

Fenomena konformitas dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan mahasiswa, mulai dari cara berpakaian, pola komunikasi, gaya hidup, hingga cara berpikir dan mengambil keputusan. Penelitian yang dilakukan oleh Dinny Rahmayanty menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap gaya hidup individu karena adanya kebutuhan untuk memperoleh penerimaan sosial dalam kelompok pertemanan.[7] Penelitian lain oleh Ranni Rahmayanthi Z juga menjelaskan bahwa dorongan

[5] Janrico M H Manalu, "Pedidikan Karakter Terhadap Pembetukan Perilaku Mahasiswa (Studi Kasus Proses Pendidikan Karakter Dalam Hmj Sosiolog Universitas Mulawarman Kal-Tim)," *ejournal Psikologi*, Vol. 2, No. 4, 2014, h. 26.

[6] Nurhayati Dkk, *Pemberdayaan Konformitas dalam Meningkatkan Etifikasi Diri dalam Pencegahan Perilaku Seks Bebas pada Remaja,* (Indramayu: Penebit Adab, 2024), h. 26.

[7] Dinny Rahmayanty dkk, "Konformitas Teman Sebaya Terhadap Gaya Hidup Di Lingkungan Pertemanan," *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1, No. 1, 2023, h. 219, doi:10.24269/dpp.v11i1.8498.

untuk memperoleh penerimaan sosial dapat memengaruhi keputusan serta tindakan individu agar sesuai dengan lingkungan sosialnya.[8]

Dalam kehidupan kampus, fenomena konformitas sering terlihat pada mahasiswa yang bergabung dalam organisasi kemahasiswaan. Mahasiswa yang awalnya memiliki pola perilaku tertentu dapat mengalami perubahan setelah bergabung dalam kelompok pertemanan organisasi. Perubahan tersebut dapat terlihat dalam cara berpakaian, cara berkomunikasi, pola interaksi sosial, hingga keterlibatan dalam kegiatan organisasi maupun kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok pertemanan dalam organisasi kemahasiswaan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa menyesuaikan tindakannya dalam kelompok pertemanan yang terbentuk di lingkungan organisasi kemahasiswaan, bagaimana proses penyesuaian tersebut berlangsung melalui nilai-nilai kelompok dan nilai-nilai keagamaan, serta tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam menyesuaikan tindakannya dalam kelompok pertemanan organisasi.

B. Landasann Teori

Teori strukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens menjelaskan bahwa hubungan antara individu dan struktur sosial bersifat timbal balik. Individu tidak hanya dipengaruhi oleh struktur sosial, tetapi juga berperan sebagai agen yang mereproduksi serta mengubah struktur tersebut melalui tindakan sosialnya. Dalam pandangan ini, struktur dipahami sebagai *duality of structure*, yaitu aturan dan sumber daya yang sekaligus membatasi dan memfasilitasi tindakan manusia. Struktur tidak bersifat statis, melainkan terus diperbarui melalui praktik sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Giddens mengemukakan bahwa struktur sosial terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu signifikasi, legitimasi, dan dominasi. Signifikasi berkaitan dengan produksi makna melalui bahasa dan simbol dalam interaksi sosial. Legitimasi berkaitan dengan norma dan nilai yang menjadi dasar penilaian terhadap perilaku yang dianggap sesuai atau tidak dalam suatu kelompok. Sementara itu, dominasi berhubungan dengan penguasaan atas sumber daya yang memungkinkan individu atau kelompok menjalankan kekuasaan dalam kehidupan sosial. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan bekerja secara simultan dalam hubungan antara agen dan struktur.

[8] Ranni Rahmayanthi, "Konformitas Teman Sebaya dalam Perspektif Multikultural," *Jomsign: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, Vol. 1, No. 1, 2017, h. 78, doi:10.17509/jomsign.v1i1.6052.

Dalam teori strukturasi, agensi dipahami sebagai kemampuan individu untuk bertindak secara sadar dan reflektif dalam kehidupan sosial. Giddens menjelaskan bahwa tindakan individu tidak hanya bersifat rutin, tetapi juga dapat melibatkan refleksi terhadap tindakan yang dilakukan, rasionalisasi terhadap alasan bertindak, serta motivasi yang mendorong individu untuk melakukan suatu tindakan. Melalui kapasitas agensi tersebut, individu tidak hanya menjalankan struktur sosial yang ada, tetapi juga berpotensi membentuk dan mengubah struktur tersebut melalui praktik sosial yang dilakukan secara berulang.[9]

Dalam penelitian ini, teori strukturasi digunakan untuk memahami konformitas sebagai praktik sosial yang memiliki hubungan timbal balik dengan struktur kelompok. Konformitas tidak hanya dipahami sebagai akibat dari tekanan kelompok, tetapi juga sebagai tindakan sosial yang mereproduksi norma, nilai, dan pola interaksi yang berlaku dalam kelompok pertemanan organisasi. Dengan demikian, tindakan konformitas mahasiswa dapat dipahami sebagai bagian dari proses strukturasi, di mana individu menyesuaikan perilakunya terhadap norma kelompok sekaligus memperkuat keberlangsungan struktur sosial dalam kelompok tersebut.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian menggunakan kualitatif dengan jenis studi kasus dengan pendekatan penelitian yang digunakan berupa pendekatan sosiologis. Adapun sumber data penelitian ini adalah mahasiswa fakultas ushuluddin dan filsafat dalam kelompok pertemanan organisasi. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan metode *snowball sampling*. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, peneliti mengamati secara langsung perilaku dan interaksi sosial mahasiswa yang berkaitan dengan konformitas, termasuk ekspresi wajah, Bahasa tubuh, pola komunikasi, serta reaksi sosial yang muncul dalam dinamika kelompok. kemudian, wawancara, peneliti melakukan wawancara kepada sepuluh informan, yaitu Dewi Sartika Sari, Marliani, Muh. Ikhsan, Sukma Ayu, Ayu Wandani, Muliadi, Firda, Ghina Raodatul Jannah, Fajar Tri Rezki, dan Muhammad Ikhsyan. Untuk menggali lebih dalam pengalaman dan pandangan mereka mengenai

[9] Ahmad Zainal Abidin, "Anatomy of Structuration Theory and Ideology of the Third Wey of Anthony Giddens,"*Jurnal Translitera*, Vol.9. No. 2, 2020, h. 57–58<https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/translitera/article/view/989>.

perilaku konformitas dalam lingkungan sosial mereka. Terkhir dokumentasi, peneliti mengumpulkan data dokumentasi yang meliputi catatan kegiatan mahasiswa, foto interaksi wawancara, serta bahan pendukung dari internet dan literatur yang relevan dengan teori konformitas dan perilaku sosial.

Kemudian, Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu: pertama, reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan temuan lapangan yang berkaitan dengan tiga rumusan masalah, yaitu cara mahasiswa menyesuaikan tindakannya dalam kelompok pertemanan, proses penyesuaian melalui nilai kelompok dan keagamaan, serta tantangan yang mereka hadapi. Data yang tidak relevan peneliti singkirkan agar analisis lebih terarah. Kedua, penyajian data, peneliti menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian deskriptif, kutipan wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi sehingga pola perilaku konformitas mahasiswa dapat terlihat dengan jelas. Dan ketiga, penarikan kesimpulan, Peneliti mengolah dan memahami keseluruhan data untuk memperoleh jawaban atas tiga rumusan masalah, yaitu bagaimana mahasiswa menyesuaikan tindakannya dalam kelompok pertemanan, bagaimana proses penyesuaian tersebut dipengaruhi oleh nilai kelompok dan nilai keagamaan, serta apa saja tantangan yang mereka hadapi selama proses penyesuaian itu berlangsung.

D. Pembahasan

1. Cara mahasiswa menyesuaikan tindakannya dalam kelompok pertemanan yang terbentuk di Lembaga kemahasiswaan

a. Penyesuaian Sikap dalam Kelompok

Penyesuaian sikap dalam kelompok pertemanan organisasi merupakan salah satu cara yang dilakukan mahasiswa untuk menyesuaikan tindakannya ketika bergabung dalam linkungan organisasi kemahasiswaan. Penyesuaian ini dilakukan melalui berbagai tindakan dalam interaksi sehari-hari, seperti membangun komunikasi dengan anggota kelompok, mengikuti kegiatan Bersama, menjaga sikap sopan dalam berinteraksi, serta menunjukkan sikap terbuka terhadap anggota lain.

Sebagaimana yang disampaikan oleh informan Muliadi, anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK):

> “Sebelum masuk organisasi, sebenarnya bukan ka orang yang menutup diri, Cuma agak susah untuk mulai bergaul duluan. Pas masuk ma, saya mulai membiasakan diri untuk ngobrol dan ikut kegiatan sama teman-teman, jadi mulai lebih gampang menyesuaikan diri. Juga di dalam harus saling membantu, karena semua kegiatan

> di kerjakan sama-sama. Sekarang kalo ketemu ka orang, kalo ku sapa i pasti sambil ngucap salam, dan juga lebih memperhatikan tata krama dalam bicara sama bergaul."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan menyesuaikan diri dalam kelompok melalui beberapa cara, seperti membiasakan diri untuk berkomunikasi dengan anggota lain, terlibat dalam kegiaatan organisasi, serta membangun hubungan sosial melalui kebiasaan saling membantu.

b. Kompromi dalam interaksi kelompok

Merupakan salah satu cara yang dilakukan mahasiswa untuk menyesuaikan tindakannya ketika berinteraksi dengan anggota kelompok yang memiliki latar belakang, karakter, serta cara pandang yang berbeda. Dalam situasi tersebut, mahasiswa berusaha menyesuaikan sikap dan perilakunya agar hubungan sosial dalam kelompok tetap terjaga dengan baik. Kompromi dilakukan melalui sikap saling memahami, menghargai perbedaan pendapat, serta mencari solusi bersama ketika muncul perbedaan dalam interaksi kelompok.

Pegalaman tersebut diungkapkan informan Marliani anggota (eSA), yang merasakan perlunya menyesuaikan diri dengan karakteristik kelompok agar dapat diterima. Informan menyampaikan bahwa:

> "Saya bergabung dengan eSA sejak tahun 2023 awal, dan sangat-sangat perlu untuk menyesuaikan diri karena dengan karakteristik yang berbeda entah karena dari budaya saya, suara, intonasi dan sebagainya. Karena dulunya saya ini introvert, jarang bersosialisasi akhirnya ketemu orang banyak itu ada tekanan kayak merasa tidak dihargai, merasa kalau kenapa orang-orang begini, mengapa merasa tidak disukai sama orang lain. Akhirnya penyesuaian itu sangat diperlukan untuk bisa diterima di dalam kelompok".

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa penyesuaian dilakukan melalui upaya memahami perbedaan karakter dalam kelompok serta menyesuaikan cara berinteraksi dengan anggota lain. Melalui proses tersebut, individu dapat mengurangi ketegangan dalam interaksi sosial dan membangun hubungan yang lebih nyaman dengan anggota kelompok.

c. Kekompakan dalam Kelompok

Kekompakan dalam Konformitas merujuk pada keterikatan emosional dan rasa kebersamaan yang membuat individu merasa nyaman serta ingin tetap menjadi bagian dari kelompok. Pada tahap ini, penyesuaian tidak lagi didorong oleh tekanan, melainkan oleh rasa memiliki dan keinginan untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan Lulu, mahasiswa semester tujuh yang aktif dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Olahraga volly dan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), menggambarkan terbentuknya kelompok pertemanan yang solid melalui intensitas interaksi. Informan mengungkapkan bahwa:

> "Mulai akrab karena sering kegiatan organisasi, rapat, kerjakan program Bersama, dari situ jadi nyambung dan terbentuk circle kecil yang cocok secara vibes. Yang bikin kompak itu rasa saling percaya, sering ketemu, dan punya tujuan yang sama, ditambah humornya nyambung dan tidak jaim satu sama lain. Dalam kelompok saya juga jadi lebih menyesuaikan cara komunikasi dan kerja, misalnya lebih aktif speak up karena terbiasa diskusi terbuka. Kalau beda pendapat biasanya saya sampaikan baik-baik sambil tetap hargai pendapatnya mereka, kuncinya kompromi. Bagi saya, diterima itu penting karena lingkungan organisasi sangat berpengaruh pada kenyamanan dan motivasi di kampus, termasuk menyesuaikan cara berpakaian jadi lebih rapi saat acara formal dan cara bicara jadi lebih profesional."

Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat bahwa kekompakan terbentuk melalui kepercayaan dan intensitas interaksi. Penyesuaian yang dilakukan informan bersifat adaptif dan kompromis, sehingga tidak menghilangkan identitas pribadi, tetapi justru memperkuat hubungan sosial kelompok.

2. Proses Penyesuaian Mahasiswa Melalui Nilai-Nilai Kelompok dan Keagamaan

a. Tahap Pengenalan nilai

Tahap pengenalan nilai merupakan fase awal ketika mahasiswa mulai memahami nilai-nilai yang berkembang dalam kelompok pertemanan, baik nilai umum kelompok maupun nilai keagamaan. Pengenalan ini terjadi melalui interaksi sosial yang intens, pengamatan terhadap perilaku anggota lain, serta berlangsung dalam aktivitas organisasi. Sebagaimana yang disampaikan informan Irna anggota UKM Olahraga volly:

> “Di kelompok kami, dari awal sudah ditekankan kalau yang paling penting itu sportivitas, kerja sama, dan solidaritas. Main harus fair play, nggak boleh egois, dan kalau ada teman yang kesulitan harus dibantu. Soalnya kalau olahraga itu tidak bisa satu orang saja yang kerja, jadi kebiasaan mi. Karena ku liat dan langsung ku alami perilakunya teman-teman ku, saya jadi lebih terbuka dan lebih menghargai orang lain. Saya tetap jadi diri sendiri, tapi nilai-nilai di UKM Olahraga itu banyak bantu saya berkembang.”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa informan mulai mengenal nilai sportivitas, kerjasama, dan solidaritas sebagai standar perilaku dalam kelompoknya. Nilai tersebut dipahami melalui pengalaman langsung danpengamatan terhadap praktik yang dilakukan anggota lain.

b. Tahap penerimaan Nilai

Tahap penerimaan terjadi ketika mahasiswa mulai menyesuaikan perilaku mereka dengan nilai yang telah dikenalnya. Penyesuaian ini umumnya dipengaruhi oleh kebutuhan untuk diterima dalam kelompok dan menjaga keharmonisan hubungan sosial. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan Firda, anggota UKM Olahraga volly:

> “Kalau soal nilai yang paling di jaga itu kesopanan, kak. Di UKM harus ki jaga cara bicara, apalagi kalo pas rame sama ada diskusi juga, cara bicara juga disesuaikan sama siapa di temani bicara, tetap bersikap baik supaya cocok sama teman-teman. Termasuk juga kalo berbeda pedapat, tetap sopan. Dari situmi jadi terbawa sampai ke luar atau pas sama teman yang lain, kalo bicara jadi lebih hati-hati dan lebih gampang sesuaikan diri sama orang.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan mulai mempraktikkan nilai kesopanan dalam interaksinya sehari-hari sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap norma kelompok.

c. Tahap Internalisasi Nilai

Tahap internalisasi merupakan fase ketika nilai yang sebelumnya dikenali dan dipraktikkan mulai menjadi bagian dari sistem nilai pribadi mahasiswa. Pada tahap ini, penyesuaian tidak lagi dilakukan semata-mata karena faktor sosial, tetapi karena adanya kesadaran bahwa nilai tersebut selaras dengan keyakinan pribadi.

Sebagaimana yang disampaikan informan Muh. Ikhsan, ketua Lembaga Dakwah Fakultas (LDF) Ar-Rahmah, menyatakan bahwa:

> “Nilai yang paling dijaga oleh kelompok pertemana kami itu adalah akhlak yang baik, saling membantu, dan saling mendukung. Misalnya, kami saling menyapa dengan sopan, membantu teman yang sedang kesulitan, dan memberi semangat saat ada yang Lelah atau menghadapi masalah. Nilai-nilai ini di kelompok sangat berpengaruh pada cara saya bersikap di kampus. Saya menjadi lebih berhati-hati dalam bertutur kata, berusaha menjaga akhlak dan lebih peduli terhadap teman-teman di luar organisasi.”

Pernyataan informan menunjukkan bahwa nilai akhlak dan etika yang diperoleh dalam organisasi tidak hanya diterapkan dalam kegiatan kelompok, tetapi telah mempengaruhi cara informan berinteraksi di ruang sosial yang lebih luas. Informan tidak lagi bersikap santun karena tuntutan organisasi, melainkan karena merasa nilai tersebut telah menjadi bagian dari dirinya.

3. Tantangan Yang Dihadapi Mahasiswa Dalam Menyesuaikan Tindakannya

a. Perbedaan latar belakang

Proses penyesuaian diri dalam pertemanan organisasi sering kali diawali dengan proses adaptasi yang tidak mudah, terutama ketika individu memiliki latar belakang yang berbeda dengan mayoritas kelompok. Perbedaan pengalaman Pendidikan dan budaya interaksi dapat memunculkan rasa canggung, kurang percaya diri, seta kesulitan dalam membangun komunikasi pada tahap awal keanggotaan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh informan Dewi Sartika Sari bendahara umum LDF Ar-rahmah:

> “Kalau dari saya pribadi tentu ada tantangan penyesuaian terutama pada saat awal bergabung, karena bisa dibilang sebagian besar anggotanya merupakan alumni pondok pesantren sedangkan saya dari sekolah umum, saya awalnya susah berinteraksi karena malu dan merasa kurang dalam kemampuan public speaking. Namun setelah beberapa waktu, saya mulai merasa dekat dan lebih leluasa berkontribusi hingga akhirnya terasa seperti keluarga dan rumah sendiri”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi informan terletak pada perbedaan latar belakang Pendidikan yang memengaruhi rasa percaya diri dan pola interaksi sosialnya. Dominasi anggota dengan latar belakang pesantren menciptakan situasi sosial yang relative homogen, sehingga informan merasa perlu menyesuaikan diri agar dapat diterima dalam kelompok.

b. Pengendalian diri dalam penyesuaian norma

Dalam dinamika pertemanan yang bercorak religius, penyesuaian diri tidak hanya menyangkut aspek interaksi sosial, tetapi juga menyentuh perubahan kebiasaan dan pengendalian perilaku pribadi. Kondisi ini dapat menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa yang sebelumnya memiliki kebiasaan atau gaya yang berbeda, sehingga diperlukan kemampuan untuk menahan diri dan menyesuaikan perilaku agar tetap selaras dengan norma kelompok. Sebagaimana yang disampaikan informan Muliadi anggota LDK Al-jami:

> "Contohnya itu perempuan dan laki-laki dibatasi jarak interaksinya, tidak seperti yang lain fine aja kalo mau saling bercanda. Misalnya juga saya yang biasa nongkrong tidak memilih tempat, seperti tempat merokok dan lain-lain, di pertemanan yang ini tidak. Pertemanan yang ada di dalam Lembaga Dakwah tidak ada yang pernah kelihatan merokok. Jadi adab dan kebiasaan saya yang tidak mencerminkan keislaman harus di ubah, intinya menyesuaikan diri dalam berperilaku."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi informan terletak pada upaya mengendalikan kebiasaan pribadi yang tidak sepenuhnya sejalan dengan norma religius kelompok. Pola nongkrong yang bebas serta kedekatan dengan lingkungan merokok menjadi bentuk perilaku yang harus dibatasi atau ditingalkan. Proses ini menuntut adanya kontrol diri dan kesadaran untuk menyesuaikan perilaku demi menjaga keselarasan dengan nilai yang di anut kelompok.

c. Penyesuaian diri terhadap perbedaan karakter anggota

Perbedaa karakter antaranggota menjadi dinamika yang tidak dapat dihindari. Setiap individu membawa kepribadian, gaya komunikasi, serta cara berinteraksi yang berbeda. Keberagaman tersebut menuntut adanya kemampuan penyesuaian diri agar interaksi tetap berjalan harmonis. Tantangan ini muncul bukan karena perbedaan nilai atau norma, melainkan karena variasi karakter yang memengaruhi pola komunikasi dan kerja sama dalam kelompok.

Sebagaimana yang disampaikan oleh informan Muh. Ikhsan, ketua Lembaga Dakwah Fakultas (LDF) Ar-Rahmah, menyatakan bahwa:

> "Tentunya ada, karena orang-orang dalam pertemanan terutama yang di organisasi pasti memiliki karakter yang berbeda-beda. Contohnya ada yang

pendiam dan ada yang tidak. Tentu untuk menghadapi dua karakter orang seperti ini harus berbeda, artinya kita harus menyesuaikan."

Pernyataan informan menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi informan berkaitan dengan keberagaman karakter kelompok. Perbedaan antara individu yang cenderung pendiam dan yang lebih terbuka memerlukan pendekatan komunikasi yang berbeda. Dalam situasi ini, mahasiswa dituntut untuk peka terhadap karakter masing-masing anggota serta mampu menyesuaikan cara berinteraksi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

E. Penutup

Konformitas dalam kelompok pertemanan yang terbentuk di lembaga kemahasiswaan merupakan proses sosial yang terjadi melalui interaksi antaranggota kelompok dalam kehidupan organisasi. Mahasiswa menyesuaikan tindakannya melalui berbagai bentuk perilaku seperti penyesuaian sikap dalam kelompok, kompromi dalam interaksi, serta membangun kekompakan sebagai bagian dari upaya menjaga keharmonisan hubungan sosial. Proses penyesuaian tersebut berlangsung secara bertahap melalui pengenalan nilai-nilai kelompok dan nilai keagamaan, kemudian berkembang pada tahap penerimaan hingga internalisasi nilai dalam diri mahasiswa. Dalam proses tersebut, mahasiswa juga menghadapi berbagai tantangan seperti perbedaan latar belakang, kebutuhan untuk mengendalikan diri dalam menyesuaikan norma kelompok, serta perbedaan karakter antaranggota yang memengaruhi pola komunikasi dan interaksi. Meskipun demikian, melalui proses adaptasi dan interaksi sosial yang berkelanjutan, mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan dinamika kelompok sehingga tercipta hubungan pertemanan yang lebih harmonis dalam lingkungan organisasi kemahasiswaan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Zainal Abidin, "Anatomy of Structuration Theory and Ideology of the Third Wey of Anthony Giddens," *Jurnal Translitera*, Vol. 9. No. 2, 2020, h. 57–58

Anggi Ratulangi dkk, "Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies (IJOMSS) Hakikat Manusia Sebagai Individu Dan Keluarga Serta Masyarakat," *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies*, Vol. 1. No. 1, 2023, h.

Annisa, Fadharani, "Pengaruh Teman Sebaya dan Bimbingan Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Siswa di MA Al Imam Abi Yazid Al Basthomiy Dumai," *Tamaddun Ummah (JTU)*, Vol. 1.No. 1 (2021), hal. 8, doi:10.57113/jtu.v1i1.90

Astuti, Mardiah, "Dampak Lingkaran (Circle) Pertemanan Terhadap Moral dan Karakteristik Mahasiswa," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, Vol.5.No. 2 (2024), hal. 1372, doi:10.54373/imeij.v5i2.582

Baron, Robert A, dan Doon Byrne, *Psicologia Social* (Departamento de psicologí a social, 2019)

Bungin, Burhan, *Post-Qualitative Social Research Methods: Kuantitatif-Kualitatif-Mixed Methods (Positivism-Postpositivism-Phenomenology-Postmodern)* (Jakarta: Kencana, 2021)

Cherry, Kendra, "Solomon Asch Biography," *Verywell Mind* <https://www.verywellmind.com/solomon-asch-biography-2795519>

Com, Qur'an., "Surah Al-Furqon (25): 28-29" <https://quran.com/25/28-29>

Damayanti, Resti Septina, et al., "Konformitas dan kematangan emosi dengan perilaku agresi siswa smk di Jakarta Timur," *IKRAITH-humanira*, 2.3 (2018), hal. 76–77

Dhari, Wulan, Wiwik Kusdaryani, dan Farikha Wahyu Lestari, "Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas X," *Empati : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 9.No. 1 (2022), hal. 48, doi:10.26877/empati.v9i1.9998

Dinny Rahmayanty dkk, Konformitas Teman Sebaya Terhadap Gaya Hidup Di Lingkungan Pertemanan, *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 11, No. 1, 2023, h. 219, doi:10.24269/dpp.v11i1.8498.

Dwi, Yohanes Probo, "Membangun Relasi : Etika Persahabatan Dalam Perspektif Aristoteles," *Psibernetika*, Vo. 9.No.1 (2017), hal. 54, doi:10.30813/psibernetika.v9i1.479

Erningsih, Erningsih, et al., *Pengantar Sosiologi Kontemporer* (Padang: Gita Lentera, 2024)

Fauziah, Ai Samrotul, "Lembaga Pendidikan Dalam Perspektif Hadits," *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 7.1 (2023), hal. h. 8.

Hairul Anwar, Konformitas Dalam Kelompok Teman Sebaya (Studi Kasus Dua Kelompok Punk

Di Kota Makassar), *Skripsi*, 2013, h. 1.

Herwina Septiana Putri dan Bernardinus Agus Arswimba, "Hubungan Antara Konformitas di Lingkungan Pertemanan dengan Gaya Hidup Hedonisme pada Pelajar SMA," *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. 1, No. 4, 2024, h. 47.

Ismail, "Pentingnya Sosialisasi Bagi Anak," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)*, Vol. 2, No. 1, 2019, h. 28, doi:10.30829/jisa.v2i1.5406.

Janrico M H Manalu, "Pedidikan Karakter Terhadap Pembetukan Perilaku Mahasiswa (Studi Kasus Proses Pendidikan Karakter Dalam Hmj Sosiolog Universitas Mulawarman Kal-Tim)," *ejournal Psikologi*, Vol. 2, No. 4, 2014, h. 26.

Nurhayati Dkk, *Pemberdayaan Konformitas dalam Meningkatkan Etifikasi Diri dalam Pencegahan Perilaku Seks Bebas pada Remaja,* (Indramayu: Penebit Adab, 2024), h. 26.

Ranni Rahmayanthi, Konformitas Teman Sebaya dalam Perspektif Multikultural, Jomsigh: Jounal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling, Vol. 1, No. 1, 2017, h. 78, doi:10.17509/jomsign.v1i1.6052.

Wahyuni, *Pengasuhan Anak Generasi dalam Masyarakat Jejaring pada Etnis Bugis,* (Samata: Alauddin University Press, 2021), h. 60-61.